

## Edukasi Infeksi Cacing Melalui Makanan Dan Lingkungan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 191 Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

***Community Empowerment through Education on Food and Environment-Related Worm Infections among Students at State Elementary School 191 Pematang Kabau, Air Hitam Subdistrict, Sarolangun Regency***

**Nurhayati Bancin<sup>1</sup>, Elsa Napitupulu<sup>2</sup>, Rizqi Eva Widiana<sup>3</sup>, Diva Qhollia Rosida<sup>4</sup>, Kiranti Wiandi DIASTRI<sup>5</sup>, Ahmad Abiy Asshidqi<sup>6</sup>, Egi Gunawan<sup>7</sup>, Delly Yudistia<sup>8</sup>, Naila Ansaria<sup>9</sup>, Vania Austin Arungbua<sup>10</sup>, Hendra Dhermawan Sitanggang<sup>11</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi 36361, Indonesia

### Informasi Artikel

Submit: 11 – 12 – 2025

Diterima: 15 – 1 – 2026

Dipublikasikan: 15 – 1 – 2026

### ABSTRACT

*Parasitic worm infections remain a widespread public health problem throughout the world, especially in areas with poor social and economic conditions, causing chronic health problems related to hygiene and economic factors, as well as impacting nutritional status. In Indonesia, it is estimated that more than 60% of children suffer from worm infections, with the highest prevalence found in children aged 6-12 years or elementary school children. Poor sanitation, soil contamination, and habits such as not washing hands are the main causes of worm egg transmission. This community service program aims to implement efforts to prevent and control hookworm infection through education and the practice of proper hand washing and nail cutting among 20 first and second grade students at SDN 191 Pematang Kabau. The methods used were a socialization approach and interactive participatory methods, using educational media in the form of visual PowerPoint presentations, YouTube videos, and direct demonstration tools (soap, water, nail clippers). Data collection was carried out through oral knowledge quizzes (pre-test and post-test). The pre-test results showed that most children did not have the correct knowledge about the types of worms (95% did not know) and how to wash their hands and cut their nails properly (75% did not know). However, after the practical material was provided, the post-test results showed a very effective increase in understanding. All children (100%) knew the symptoms of worm infection, how to prevent infection, and how to wash their hands and cut their nails properly. Overall, the educational program using interactive lectures, visual media, and live demonstrations proved to be very effective in improving the understanding of students at SDN 191 Pematang Kabau. It is hoped that clean living habits can be practiced consistently to prevent worm infection in the long term.*

**Keywords:** Worm infections, education, elementary school children, clean living habits

### ABSTRAK

**\*Alamat Penulis Korespondensi:**  
Nurhayati Bancin; Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi  
**Email:**  
nurhayatibancin31@gmail.com

Infeksi cacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang meluas di seluruh dunia, terutama di daerah dengan kondisi sosial dan ekonomi yang kurang baik, menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor higienitas dan ekonomi, serta berdampak pada penurunan kondisi gizi. Di Indonesia, diperkirakan lebih dari 60% anak-anak menderita infeksi cacing, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada anak-anak usia 6-12 tahun atau anak sekolah dasar. Rendahnya mutu sanitasi, pencemaran tanah, dan kebiasaan seperti tidak mencuci tangan merupakan penyebab utama transmisi telur cacing. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi kecacingan melalui penyuluhan dan praktik mencuci tangan serta gunting kuku yang benar pada 20 siswa kelas 1 dan 2 SDN 191 Pematang Kabau. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosialisasi dan metode interaktif yang bersifat partisipatif, menggunakan media edukasi berupa PowerPoint visual, video YouTube, dan alat demonstrasi langsung (sabun, air, gunting kuku). Pengumpulan data dilakukan melalui kuis pengetahuan (pre-test dan post-test) secara lisan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengetahui secara benar mengenai jenis-jenis cacing (95% belum tahu) dan cara mencuci tangan serta menggunting kuku yang benar (75% tidak tahu). Namun, setelah pemberian materi praktik, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat efektif. Seluruh anak (100%) telah mengetahui gejala cacingan, cara mencegah infeksi, dan cara mencuci tangan serta menggunting kuku yang benar. Secara keseluruhan, program edukasi menggunakan ceramah interaktif, media visual, dan demonstrasi langsung terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SDN 191 Pematang Kabau. Diharapkan kebiasaan hidup bersih dapat dilakukan secara konsisten untuk mencegah infeksi cacing dalam jangka panjang.

**Kata kunci:** Infeksi Cacing, Edukasi, Anak Sekolah Dasar, Perilaku Hidup Bersih

## PENDAHULUAN

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang tersebar dan menginfeksi banyak manusia di seluruh dunia(1). Sampai saat ini penyakit cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya infeksi cacing, jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor higienitas dan ekonomi. Cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik dengan prevalensi tinggi yang tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat(2). Banyak penyakit yang merupakan masalah kesehatan di Indonesia, salah satu diantaranya ialah cacingan yang ditularkan melalui tanah. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dengan sanitasi buruk (3). Infeksi cacing dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus, yang populer sebagai parasit saat ini adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), cacing pita (*Taenia solium*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*). Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, penyebabnya adalah rendahnya mutu sanitasi. Pada anak-anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, menurunkan berat badan, mempengaruhi kecerdasan, dan pada orang dewasa menurunkan kualitas sumber daya manusia kesehatan masyarakat(4).

Prevalensi kejadian infeksi cacing di dunia menurut data WHO tahun 2020 lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah di seluruh dunia(5). Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-

Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah dimana parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan. Prevalensi infeksi cacing pada beberapa daerah di Indonesia masih tinggi antara 60-90%, terutama terdapat pada anak-anak sekolah dasar dan golongan penduduk yang kurang mampu dengan akses sanitasi yang terbatas laporan survei pada 10 provinsi yang menyebutkan bahwa daerah yang memiliki angka infeksi cacing tinggi Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (82,3%) dengan rincian prevalensi cacing Ascaris lumbricoides 17,75%, cacing Trichuris trichiura 17,74% dan cacing Hookworm 6,46%. Prevalensi infeksi cacing di Indonesia angka Nasional (28,12%)(6).

Kelompok usia terbanyak yang terinfeksi pada usia 6-12 tahun atau pada tahapan usia anak sekolah dasar, dengan jumlah 189 juta anak(7). Jika di Indonesia di perkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, penyebabnya adalah rendahnya mutu sanitasi. Pada anak-anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, menurunkan berat badan, mempengaruhi kecerdasan, dan pada orang dewasa menurunkan kualitas sumber daya manusia(8). Menurut Chadijah et al., 2014 infeksi STH lebih banyak menyerang anak-anak dikarenakan aktifitas mereka banyak berhubungan dengan tanah(9) Pencemaran tanah merupakan penyebab utama terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing kemudian masuk kemulut bersama makanan. Penularan penyakit infeksi melalui makanan menjadi perhatian penting karena mikroorganisme patogen dapat berkembang biak di dalam makanan (Sulatri, Yogeswara, & Nursini, 2017)(10).

Desa Pematang Kabau adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Desa ini terletak dikawasan pedalaman yang masih dikelilingi hutan dan sawit yang membuat keadaan alamnya masih alami. Letak desa yang cukup jauh dari pusat kecamatan atau kota membuat akses jalan ke desa sedikit sulit untuk dijangkau. Kondisi ini mengakibatkan berbagai keterbatasan akses, salah satunya menjadi sulitnya akses kesehatan dan pemantauan dari kader kesehatan terkait infeksi cacingan pada anak SD dan SAD. SAD telah hidup di Provinsi Jambi sejak ratusan tahun yang lalu. Komunitas hidup bergantung dengan sumber daya alam secara melimpah. Hewan buruan, buah-buahan dan semua tersedia di alam. Kehidupan SAD mulai terdegradasi sejak masuknya pihak lain dalam mengelola sumber daya alam(11). Diawali dengan kehadiran transmigrasi dan perkebunan Hutan Taman Industri (HTI) ditengah-tengah kawasan hidup SAD. Akibatnya SAD yang dulunya hidup dalam kemewahan tradisi SAD harus berubah pada kemarginalan . Kondisi tersebut turut mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat SAD, termasuk risiko terjadinya infeksi cacingan pada anak(12).

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas maka dilakukan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengimplementasikan upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi kecacingan melalui penyuluhan dan praktik mencuci tangan dan gunting kuku dengan benar pada anak usia sekolah dasar Desa Pematang Kabau. Pengabdian masyarakat ini bermanfaat dalam mendukung upaya meningkatkan kesadaran akan upaya pencegahan cacingan di kalangan anak SDN 191 Pematang Kabau khususnya kelas 1 dan 2 SD.

## METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metodependekatan sosialisasi dan permainan interaktif yang bersifat partisipatif mengenai edukasi pencegahan infeksi cacing melalui kebiasaan mencuci tangan dan memotong kuku pada anak-anak kelas 1 dan 2 SDN 191 Pematang Kabau. Kegiatan ini dilakukan pada total 20 siswa yang terdiri dari gabungan kelas 1 dan kelas 2(13). Alat bantu utama yang digunakan dalam kegiatan ini ialah media PowerPoint (PPT) dengan judul “Edukasi Infeksi Cacing dari Aspek Makanan dan Lingkungan”, yang memuat materi mengenai pengenalan jenis-jenis cacing yang dapat menginfeksi manusia, seperti cacing pita, cacing tambang, cacing gelang, dan cacing kremi. Materi juga menjelaskan bagaimana cacing dapat masuk ke dalam tubuh, yaitu melalui makanan yang kotor, kuku panjang yang mengandung telur cacing, tanah yang terkontaminasi, kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, serta mengonsumsi makanan yang tidak dimasak dengan baik(14). Selain itu, dijelaskan tanda dan gejala

infeksi cacing seperti mual, muntah, tidak nafsu makan, perut kembung, tubuh menjadi kurus, mudah lelah, serta rasa gatal di area anus terutama pada malam hari(15).

Seluruh materi disusun dengan penggunaan gambar, warna, dan ilustrasi menarik agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Sebagai tambahan media menjelaskan tentang cacing parasit, jenis-jenisnya, dan bagaimana cara telur cacing dapat masuk ke dalam tubuh. Pemutaran video ini ditujukan untuk menarik perhatian siswa, memudahkan pemahaman melalui animasi visual, serta mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung(16). Selain PPT dan video, kegiatan juga dilengkapi dengan alat demonstrasi berupa sabun cair, air bersih, dan gunting kuku. Setiap siswa kemudian dipandu untuk mempraktikkan langkah mencuci tangan yang benar sesuai prosedur serta diperkenalkan cara memotong kuku dengan aman sebagai bentuk pembiasaan perilaku hidup bersih(15).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui quiz pengetahuan tentang infeksi cacing. Quiz diberikan setelah penyampaian materi untuk melihat sejauh mana siswa memahami topik seperti jenis cacing, cara masuknya ke tubuh, tanda dan gejala infeksi, serta cara pencegahannya. Quiz dilakukan secara lisan agar sesuai dengan kemampuan siswa kelas 1 dan 2. Untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme, siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar diberikan reward berupa makanan ringan dan susu. Analisis data bersifat deskriptif (kuantitatif). Materi edukasi yang diberikan mencakup penjelasan mengenai penyebaran telur cacing dari lingkungan atau makanan yang tidak bersih, risiko kesehatan akibat infeksi cacing, serta langkah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mencegah infeksi, seperti mencuci tangan memakai sabun pada waktu penting, menjaga kebersihan kuku, memilih makanan yang bersih dan matang, serta menghindari kebiasaan menggigit kuku atau bermain tanah tanpa alas kaki(17).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi infeksi cacing dari aspek makanan dan lingkungan yang dilaksanakan mulai dari tanggal 4-6 November 2025 di SD Negeri 191 Pematang Kabau di mana program ini melibatkan 20 anak yang merupakan kelas 1 SD dan kelas 2 SD serta 10 mahasiswa kesehatan masyarakat yang berperan sebagai fasilitator edukasi sekaligus evaluator. Setiap anak diberikan pengetahuan atau penjelasan serta tindakan langsung bagaimana cara mencegah infeksi cacing yaitu dengan cara mencuci tangan dan menggunting kuku yang benar. Program mencegah infeksi cacingan melalui makanan dan lingkungan turut berperan aktif dalam melakukan kunjungan langsung kepada anak SD kelas 1 dan 2 SD Negeri 191 Pematang Kabau. Upaya ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri untuk mencegah infeksi cacing.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Pertanyaan	Sebelum Materi %	Setelah Materi %
Apakah adik-adik pernah merasa ada yang bergerak di perut dan gatal pada bokong. Menurut kalian itu apa?	100	100
Apakah pernah mendengar istilah cacingan dan penyebabnya?	55	85
Ada berapa jenis cacing?	5	50
Bagaimana cara kita untuk mencegah agar tidak terinfeksi cacing?	40	100

---

Bagaimana cara mencuci tangan dan menggunting kuku dengan benar?	25	100
--	----	-----

Setelah edukasi, terjadi peningkatan menjadi 100% mereka pernah merasakan gejala cacingan, 85% mengetahui istilah cacingan dan penyebabnya, dan 50% mengetahui jenis-jenis cacing, dengan 100% sudah mengetahui cara mencegah terinfeksi cacing, serta 100% mengetahui cara mencuci tangan dan memotong kuku dengan benar. Berdasarkan hasil post-test yang diberikan kepada 20 anak di SD 191 Pematang Kabau, terlihat bahwa mayoritas anak telah memahami materi tentang infeksi cacing, terutama yang berkaitan dengan makanan dan lingkungan. Seluruh anak (100%) sudah mengetahui gejala cacingan serta memahami cara mencegah infeksi agar tidak terjadi pada diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar mengenai tanda-tanda cacingan sudah tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji paired t-test terhadap nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi, diperoleh nilai t hitung = 3,26 dengan t tabel = 2,776 ( $\alpha = 0,05$ ; df = 4). Karena t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian materi kesehatan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai topik pencegahan infeksi cacing. Peningkatan nilai sesudah intervensi terlihat pada seluruh indikator pengetahuan, yang menggambarkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai cacingan dan pencegahannya. Setelah pre-test, pemberian edukasi, dan post-test selesai kegiatan diakhiri dengan saling mengucapkan terima kasih, bersalaman, dan foto bersama.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pihak SD 191 Pematang Kabau, yang menyediakan lingkungan belajar yang aman dan ramah bagi anak-anak untuk menerima materi dari luar sekolah. Dukungan guru di sekolah sangat penting dalam membantu anak memahami materi, sekaligus menjadi panutan dalam membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat. Diharapkan dengan adanya edukasi mengenai infeksi cacing dari aspek makanan dan lingkungan, anak-anak mampu memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menjaga kebersihan makanan, minuman, lingkungan bermain, serta kebiasaan personal hygiene lainnya. Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti mencuci tangan, tidak jajan sembarangan, dan menjaga kebersihan kuku jika dilakukan secara konsisten akan sangat membantu mencegah infeksi cacing dalam jangka panjang. Setelah seluruh rangkaian pengisian post-test selesai, kegiatan diakhiri dengan membagikan snack kepada anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan praktik pencegahan infeksi cacing melalui. Melalui edukasi yang telah kami lakukan di SD 191 Desa Pematang Kabau, selanjutnya metode pembelajaran perlu disesuaikan kembali dengan kondisi sosial, budaya, serta tingkat literasi masing-masing kelompok agar intervensi lebih efektif dan berkelanjutan. Pada anak SD, penguatan edukasi dapat diberikan melalui media visual, demonstrasi sederhana, serta monitoring dari guru sebagai role model, sesuai dengan temuan (Strunz dkk., 2014) bahwa edukasi higienitas dan sanitasi yang konsisten di sekolah mampu menurunkan risiko infeksi cacing secara signifikan.(18)

Untuk komunitas SAD, penyesuaian metode sangat penting mengingat adanya keterbatasan membaca serta perbedaan budaya. Pendekatan lisan, praktik langsung, vidio edukatif, serta penggunaan gambar sederhana dinilai lebih efektif dibandingkan materi berbasis teks. Hal ini sejalan dengan penelitian (Gyorkos dkk., 2013) yang menekankan bahwa edukasi pencegahan cacingan harus disampaikan dengan pendekatan budaya, bersifat praktis, dan melibatkan keluarga agar perilaku sehat dapat diterima dan dilakukan(19). Selain itu, (Jourdan dkk., 2017) menjelaskan bahwa perubahan perilaku untuk mencegah infeksi cacing memerlukan pengulangan materi, dukungan lingkungan, serta pemberdayaan komunitas. Oleh karena itu, kegiatan edukasi berikutnya harus mencakup penyampaian materi secara berkala, pelibatan guru dan orang tua, adaptasi bahasa serta media pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung kebiasaan hidup bersih, sehingga perubahan perilaku dapat terbentuk dan bertahan dalam jangka panjang. Program mencegah infeksi cacingan melalui

makanan dan lingkungan juga tidak terlepas dari kebiasaan hidup lainnya. Salah satu program yang dilakukan pada hari terakhir adalah senam sehat bersama para siswa dan guru yang ada di SDN 191 Pematang Kabau.



Gambar 1. Pemaparan materi



Gambar 2. Pre-test dan Post-test di SDN 191

## KESIMPULAN

Infeksi cacing merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas dan masih menjadi tantangan di seluruh dunia, terutama di daerah dengan kondisi sosial dan ekonomi yang kurang baik. Meskipun jarang menimbulkan penyakit yang sangat serius, infeksi ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor higienitas dan ekonomi. Di Indonesia, penyakit cacingan masih menjadi masalah endemik dengan prevalensi tinggi, dan diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita infeksi cacing, yang utamanya disebabkan oleh rendahnya mutu sanitasi. Dampak cacingan pada anak-anak mencakup gangguan kemampuan belajar, penurunan berat badan, dan memengaruhi kecerdasan(20). Menanggapi kondisi ini, program pengabdian masyarakat dilaksanakan di SDN 191 Pematang Kabau, Desa Pematang Kabau, Sarolangun, Jambi, yang merupakan daerah pedalaman dengan akses kesehatan yang terbatas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi cacing melalui penyuluhan dan praktik mencuci tangan serta menggunting kuku yang benar pada 20 siswa kelas 1 dan 2.

Program yang dilaksanakan pada tanggal 4-6 November 2025 ini menggunakan metode sosialisasi dan permainan interaktif dengan alat bantu utama berupa media Power Point (PPT) yang menarik dan video YouTube. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan jenis-jenis cacing (cacing gelang, kremi, pita, tambang), cara penularan (melalui makanan kotor, kuku panjang, tanah terkontaminasi), serta tanda dan gejala infeksi. Selain edukasi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan demonstrasi dan praktik langsung mencuci tangan dan menggunting kuku. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar siswa sudah mengetahui gejala cacingan (85%), namun pemahaman mengenai istilah cacingan, jenis cacing, cara pencegahan, serta cara mencuci tangan dan menggunting kuku yang benar masih rendah. Secara keseluruhan, 75% siswa tidak mengetahui cara mencuci tangan dan menggunting kuku yang benar. Setelah edukasi dan praktik dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Seluruh anak (100%) sudah mengetahui gejala cacingan, cara mencegah infeksi, serta cara mencuci tangan dan menggunting kuku yang benar. Sebanyak 85% anak telah mengetahui istilah cacingan dan penyebabnya, dan 50% anak dapat menyebutkan beberapa jenis cacing. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode edukasi yang digunakan, seperti ceramah interaktif, media visual, video edukatif, dan demonstrasi langsung, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

## SARAN

Diharapkan, dengan edukasi ini, anak-anak memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menjaga kebersihan makanan, lingkungan, dan personal hygiene lainnya, sehingga kebiasaan kecil seperti mencuci tangan dan menjaga kebersihan kuku yang dilakukan secara konsisten akan membantu mencegah infeksi cacing dalam jangka panjang. Keberlanjutan kegiatan ini memerlukan penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, dan tingkat literasi masing-masing kelompok, serta dukungan konsisten dari guru dan orang tua

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membuat dan mendukung kegiatan pengabdian masyarakat khususnya kepala desa Pematang Kabau yang telah memberikan izin dalam melaksanakan kegiatan pengabdian dan juga kepada dosen pembimbing mata kuliah Praktik Kesehatan Masyarakat KAT Bapak Hendra Dhermawan Sitanggang, SKM., M.Epid, dan juga para dosen ikut memberikan arahan selama persiapan hingga selesai pengabdian, siswa/siswi SDN 191 Pematang kabau khususnya anak kelas 1 dan 2, Ibu ade irma.S,S.Pd.SD selaku kepala sekolah dan para guru yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Semua penulis yang terlibat dalam penulisan artikel ini dengan ini menyatakan secara resmi bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Laddo N, B ESN. Fakumi medical journal. 2023;3(4):278–89.
2. Utara BM, Mayulu N. No Title. 2013;1.
3. Di K, Olak SDN, Kota K. PERILAKU HIDUP SEHAT TENTANG PENCEGAHAN PENYAKIT. 2019;1(1):31–4.
4. Utara US. Uji Aktivitas Antelmintik Ekstrak Etanol Daun Ekor Naga ( *Rhaphidophora pinnata* ( L. ) Schott ) Secara In Vitro TALENTA Conference Series Uji Aktivitas Antelmintik Ekstrak Etanol Daun Ekor Naga ( *Rhaphidophora pinnata* ( L. ) Schott ) Secara In Vitro. 2018;1(3).
5. Persada PK. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kejadian Kecacingan Pada Siswa SD Plus Karya Persada. 2025;1–5.
6. Lydia Lestari D. Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak. Sci J. 2022;1(6):423–33.
7. Worm C, In I. ( EFFORTS TO PREVENT AND CONTROL WORM INFECTION IN. 2021;3:150–6.
8. Lubis NDA, Amelia S, Yulfi H, Panggabean M, Rozi MF. Evaluation of water, sanitation, and hygiene, behavioral aspects, household state for the diarrhea prevalence among students in the valley of sinabung volcano, North Sumatera, Indonesia. Open Access Maced J Med Sci. 2021;9:1175–81.
9. Sumatera N, Pasaribu AP, Alam A, Sembiring K, Pasaribu S, Setiabudi D. Prevalence and risk factors of soil- transmitted helminthiasis among school children living in an agricultural area of. 2019;1–8.
10. Sulatri NL, Bagus I, Yogeswara A, Nursini NW. Efektifitas sinar ultraviolet terhadap

cemaran bakteri patogen pada makanan cair sonde untuk pasien immune-compromised. 2017;5(2):112–8.

11. Sagita D, Meirista I, Yanti MG. Studi Etnofarmasi Bahan Alam pada Suku Anak Dalam ( SAD ), Desa Tanah Garo , Kecamatan Muara Tabir , Kabupaten Tebo , Provinsi Jambi Ethnopharmaceutical Study of Natural Resources Used by Anak Dalam Tribe in Tanah Garo Village , Muara Tabir , Tebo , Jambi. 2021;18(01):65–75.
12. Sari MT. Pemenuhan asupan gizi pada masyarakat “ suku anak dalam ( SAD )” yang menderita penyakit infeksi. 2023;17(3):253–61.
13. Masyarakat JP, Sdn DI, Beras SEI, Sinambela AH, Siahaan L, Ginting A, et al. Inspirasi Inspirasi. 2024;1:24–36.
14. Tentang E, Cacingan P, Cara DAN. Edukasi tentang penyakit cacingan dan cara mencuci tangan yang benar pada siswa sekolah dasar. 2023;1:1–4.
15. Setiawati E, Sjaaf F, Wahyuni S, Amran R. EDUKASI BAHAYA CACINGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DAN PENCEGAHANNYA DI SDN 06 KAMPUNG-LAPAI KOTA PADANG Tahun 2022. 2022;3(2):36–43.
16. Kedokteran J, Palangka U, Sahariyani M, Sari RK, Tasyahuri SA, Parasitologi B, et al. PENGETAHUAN KECACINGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO PADA HELMINTHIASIS EDUCATIONAL VIDEO AMONG THE ELEMENTARY SCHOOL. 12(2):63–7.
17. Informasi K, Pencegahan DAN. Indonesian Journal of Community. 2025;2(4):516–22.
18. Strunz EC, Addiss DG, Stocks ME, Ogden S, Freeman MC. Helminth Infection : A Systematic Review and. 2014;11(3).
19. Gyorkos TW, Maheu-giroux M, Blouin B, Casapia M. Impact of Health Education on Soil-Transmitted Helminth Infections in Schoolchildren of the Peruvian Amazon : A Cluster-Randomized Controlled Trial. 2013;7(9):1–10.
20. Cacingan M, Anak P. Indonesian Journal of Nursing Science and Practice. 2021;(1):7–12.